

## PENERAPAN STUDI HADIS TEMATIK ALAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Safarudin

Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuludin & Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana

Hasanuddin Banten, Serang

E-mail: \* [221370059.safarudin@uinbanten.ac.id](mailto:221370059.safarudin@uinbanten.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang bertemakan alam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan metode tematik (maudhu'i), penulis mengidentifikasi hadis-hadis shahih yang relevan dengan fenomena alam, seperti penciptaan langit dan bumi, air, angin, tumbuhan, dan hewan. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut tidak hanya memberikan pedoman spiritual, tetapi juga menyiratkan prinsip-prinsip ilmiah yang selaras dengan temuan sains kontemporer. Studi ini diharapkan dapat memperkaya integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan dalam khazanah keilmuan Islam.

### Kata kunci

*Thematic Hadith, Science, Nature, Knowledge Integration*

### ABSTRACT

*This study aims to examine the relationship between the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) concerning nature and the development of modern science. Using the thematic (maudhu'i) method, the author identifies 17 authentic hadiths relevant to natural phenomena, such as the creation of the heavens and the earth, water, wind, plants, and animals. The findings reveal that these hadiths not only provide spiritual guidance but also imply scientific principles that align with contemporary scientific discoveries. This study is expected to enrich the integration of revelation and science within the Islamic scholarly tradition*

### Keywords

*Thematic Hadith, Science, Nature, Knowledge Integration,*

## 1. PENDAHULUAN

Hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan merupakan tema besar yang terus menjadi pusat perhatian dalam pemikiran Islam kontemporer. Dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman, pendidikan Islam memikul tanggung jawab besar untuk mengharmoniskan dua sumber pengetahuan ini yaitu wahyu ilahi dan rasionalitas ilmiah. Kajian terhadap integrasi ini telah melahirkan banyak pendekatan interdisipliner, yang salah satunya menempatkan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai jembatan penting antara spiritualitas dan sains.

Hadis, sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an, menyimpan kekayaan makna yang melampaui aspek normatif. Di dalamnya terkandung pesan-pesan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mengandung petunjuk empirik tentang fenomena alam, kesehatan, sosial, dan moral. Beberapa hadis bahkan menunjukkan keajaiban ilmiah (*i'jaz 'ilmi*) yang baru dipahami setelah kemajuan ilmu pengetahuan modern. Salah satu contohnya adalah hadis yang menggambarkan penciptaan manusia dari setetes air mani, yang telah banyak dikaji ulang dalam konteks embriologi modern. Penelitian oleh Prof. Keith L. Moore menunjukkan bahwa tahapan perkembangan janin dalam Al-Qur'an dan hadis mencerminkan akurasi ilmiah yang mengagumkan, padahal konsep embriologi baru berkembang secara signifikan sejak abad ke-17 M (Persaud, 1982).

Lebih lanjut, dalam data UNESCO tahun 2022, disebutkan bahwa hanya sekitar 2,3% publikasi ilmiah dunia berasal dari negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim

(UNESCO, 2022). Ini menunjukkan adanya kesenjangan kontribusi dalam bidang sains yang bisa jadi bersumber dari pemisahan epistemologis antara ilmu agama dan ilmu dunia. Oleh karena itu, upaya rekonsiliasi antara wahyu dan ilmu melalui pendekatan integratif, termasuk melalui kajian hadis-hadis bertema alam, menjadi sangat penting sebagai bentuk kebangkitan epistemologi Islam.

Alam, dalam perspektif Islam, bukanlah entitas mati yang dapat dieksploitasi semata-mata demi kepentingan ekonomi atau politik, melainkan merupakan *ayat kauniyyah*—tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang mengandung pesan spiritual, etis, dan epistemologis. Dalam Al-Qur'an, terdapat lebih dari 750 ayat yang membicarakan tentang fenomena alam dan proses penciptaan, jumlah yang jauh melebihi ayat-ayat hukum (syariat) yang jumlahnya sekitar 500 (Nasr, 1996). Hal ini menegaskan bahwa perhatian terhadap alam adalah bagian integral dari ajaran Islam. Firman Allah dalam QS. Al-Jatsiyah ayat 3 menegaskan bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا

*"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman..."* (Departemen Agama, 2005)

Dalam dunia pendidikan Islam, integrasi ilmu-ilmu kealaman dengan nilai-nilai wahyu menjadi wacana sentral. Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia, misalnya, telah menjalankan transformasi paradigma dari PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) menuju *integrated twin towers* yakni integrasi antara wahyu (wahyu ilahi) dan akal (rasionalitas ilmiah). Per 2023, sebanyak 11 UIN di Indonesia telah mengembangkan fakultas sains dan teknologi di bawah satu payung akademik yang tetap berbasis keislaman (Kementerian Agama RI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern sedang bergerak menuju sintesis keilmuan yang menjunjung tinggi spiritualitas dan rasionalitas sekaligus.

Gagasan integrasi ini diperkuat oleh pendekatan *Bayani-Burhan-Irfani* yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Nurcholish Madjid. Dalam pendekatan ini, ilmu tidak dipilah antara "agama" dan "dunia", melainkan dipahami secara menyeluruh sebagai jalan menuju kebenaran dan penghambaan kepada Tuhan (Majid, 1992).

Dengan demikian, studi tematik terhadap hadis-hadis tentang fenomena alam bukan hanya menjadi upaya akademik untuk menggali pesan teks, melainkan juga sebuah langkah spiritual dan peradaban. Ia mengajak umat Islam untuk membaca ulang wahyu dalam cahaya ilmu, dan membaca ilmu dalam terang wahyu.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari sejumlah pertanyaan mendasar yang ingin dikaji dan dijawab secara ilmiah, yaitu: Bagaimana hadis-hadis Nabi SAW menjelaskan fenomena alam sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat kauniyyah) dalam perspektif keimanan dan keilmuan? Apa urgensi pendekatan tematik (maudhu'i) dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan fenomena-fenomena alam tersebut, terutama dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern? Bagaimana kontribusi studi tematik terhadap integrasi antara teks-teks keagamaan (hadis) dan sains kontemporer dalam membangun kesadaran ekologis dan kosmologis masyarakat modern?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan

ini dinilai relevan karena fokus penelitian tertuju pada analisis isi teks-teks hadis yang bersifat normatif, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan (Moleong, 2017).

Metode yang digunakan dalam analisis adalah studi tematik (*maudhu'i*), yakni dengan menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan tema *fenomena alam*, kemudian mengelompokkannya berdasarkan topik ilmiah seperti gejala astronomi, cuaca, geologi, dan lingkungan hidup. Selanjutnya, hadis-hadis tersebut dianalisis secara tekstual (dari aspek lafaz dan redaksi) dan kontekstual dari aspek sabab al-wurud, kondisi sosial-budaya, serta relevansi masa kini (Shihab, 1992).

Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis yang muktabar dan diakui otoritasnya dalam tradisi Islam, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Sunan at-Tirmidzi*. Untuk memperkaya analisis, digunakan juga literatur pendukung seperti kitab-kitab syarah hadis (penjelasan ulama), tafsir tematik, serta kajian sains modern yang relevan dengan tema yang diangkat.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu bertujuan untuk menggambarkan makna hadis secara sistematis, kemudian menganalisisnya secara interdisipliner dengan mengaitkan antara makna keagamaan dan temuan-temuan ilmiah kontemporer. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk mengungkap kedalaman makna simbolik dan epistemologis dari hadis-hadis tentang fenomena alam, serta untuk menunjukkan sinergi antara wahyu dan ilmu pengetahuan sebagai dua sumber kebenaran yang saling melengkapi (Rahman, 1982).

Dalam rangka menjaga validitas interpretasi, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi literatur, yaitu dengan membandingkan berbagai penafsiran ulama klasik dan kontemporer, serta mengkonsultasikan pemahaman ilmiah dari sumber-sumber akademik terpercaya di bidang sains (al-Qardawi, 1994).

## 2.1 Sumber Data

Data Primer: Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis utama seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Jami' at-Tirmidzi*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Kitab-kitab ini dipilih karena memuat riwayat-riwayat Nabi Muhammad SAW yang memiliki derajat otoritatif dan autentik, serta secara langsung membahas fenomena alam, penciptaan, kosmologi, dan fenomena-fenomena langit dan bumi. Hadis-hadis yang dikaji dipilih secara tematik berdasarkan topik-topik seperti penciptaan alam semesta, struktur bumi dan langit, hujan dan iklim, serta proses biologis seperti pertumbuhan tumbuhan dan perkembangan janin. Pemilihan hadis dilakukan melalui metode takhrij dan analisis matan, guna memastikan relevansi dan validitasnya dengan tema keilmuan kontemporer (Nasution, 1992).

Data Sekunder: Data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur-literatur pendukung seperti buku-buku metodologi studi hadis tematik (*maudhu'i*), karya ilmiah tentang integrasi ilmu dan agama, serta jurnal-jurnal akademik yang membahas pendekatan interdisipliner antara sains dan Islam. Literatur ini termasuk karya-karya dari tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan M. Amin Abdullah yang membahas pendekatan integratif dalam studi keislaman (Al-Attas, 1993). Selain itu, artikel-artikel dari jurnal seperti *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *Studia Islamika*, dan *Islamic Science Quarterly* digunakan untuk memperkaya pendekatan metodologis dan menguatkan posisi teoretik dalam melihat alam sebagai objek sains yang juga sarat nilai spiritual (Kartanegara, 2003). Literatur ini juga mencakup referensi kontemporer terkait *scientific exegesis* (tafsir 'ilmi) dan *i'jaz 'ilmi* yang relevan dengan fenomena-fenomena alam yang disebutkan dalam hadis (El-Naggar, 2001).

## 2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan menelusuri kitab-kitab hadis utama sebagai sumber primer dan literatur ilmiah sebagai sumber sekunder. Proses ini melibatkan beberapa tahapan berikut:

**a. Inventarisasi Hadis Tematik tentang Alam**

Peneliti mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan tema alam dan fenomena alamiah dari kitab-kitab hadis seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Jami' at-Tirmidzi*. Metode pencarian dilakukan secara manual dan digital dengan memanfaatkan perangkat lunak seperti *Maktabah al-Shamilah* dan database Lidwa.

**b. Klasifikasi Hadis Berdasarkan Topik**

Hadis-hadis yang terkumpul dikelompokkan dalam tema-tema seperti penciptaan bumi dan langit, air dan hujan, tumbuhan, serta gejala-gejala alam lainnya. Klasifikasi tematik ini berguna untuk mempermudah pemetaan makna dan kajian ilmiah.

**c. Takhrij dan Validasi Hadis**

Proses *takhrij* dilakukan untuk melacak sanad dan kualitas matan hadis. Derajat kesahihan hadis dianalisis berdasarkan pendapat para ulama hadis dan kitab-kitab rijalul hadis (al-Qattan, 2007).

**d. Pengumpulan Literatur Pendukung**

Literatur sekunder diperoleh dari buku metodologi studi hadis, karya akademik tentang integrasi ilmu dan agama, serta artikel dari jurnal-jurnal ilmiah terkait. Literatur ini berfungsi sebagai kerangka teoretis untuk mengkaji hadis dalam perspektif keilmuan modern (Abdullah, Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika, 2004).

## 2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik, hermeneutik, dan integratif, yang dirancang untuk mengaitkan isi kandungan hadis dengan konteks ilmu pengetahuan kontemporer.

**a. Analisis Tematik (Thematic Analysis)**

Hadis-hadis dianalisis berdasarkan tema tertentu yang relevan dengan fenomena alam. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap pesan pokok dari tiap hadis, terutama terkait nilai-nilai ilmiah dan spiritual (Syamsuddin, Metodologi Studi Hadis Tematik dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian, 2012).

**b. Pendekatan Hermeneutik dan Kontekstualisasi**

Hadis dipahami dalam konteks sejarah pewahyuan dan sosio-kultural masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW, kemudian ditafsirkan ulang untuk memahami relevansinya dalam wacana keilmuan masa kini (Rahman, 1982).

**c. Integrasi dengan Ilmu Pengetahuan Modern**

Kandungan ilmiah dalam hadis dikaitkan dengan teori-teori atau temuan ilmiah dalam bidang seperti geologi, biologi, dan meteorologi. Tujuannya adalah membangun dialog antara teks wahyu dan ilmu empiris modern (Bucaille, 1978).

**d. Pendekatan Grounded Theory**

Digunakan sebagai pendekatan induktif untuk membangun konsep atau teori dari bawah (*bottom-up*), berdasarkan analisis berulang terhadap hadis-hadis yang telah diklasifikasi. Grounded Theory digunakan untuk menyusun pola-pola makna baru yang muncul dari interaksi teks dan konteks (Corbin, 1998).

## 2.4 Validasi Data

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keotentikan hadis-hadis yang dijadikan sebagai objek kajian serta untuk menjaga akurasi

dalam interpretasi ilmiahnya. Proses validasi mencakup dua aspek utama: validasi teks hadis dan validasi konteks ilmiah.

#### a. Validasi Teks Hadis

Validasi teks hadis dilakukan melalui proses takhrij, yaitu penelusuran sumber-sumber asli hadis dalam kitab-kitab hadis induk seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Jami' at-Tirmidzi*. Hadis-hadis tersebut dicek sanad dan matannya untuk menentukan status kesahihannya, dengan mengacu pada kriteria ulama hadis klasik dan modern. Derajat hadis diklasifikasikan ke dalam kategori *shahih*, *hasan*, atau *da'if* berdasarkan penilaian ahli seperti Imam al-Nawawi, Ibn Hajar al-Asqalani, dan al-Albani.

Proses ini diperkuat dengan penggunaan perangkat digital seperti *Maktabah al-Shamilah*, *Lidwa Hadith Software*, dan situs ensiklopedi hadis digital, yang memudahkan penelusuran, verifikasi, dan perbandingan antara riwayat-riwayat yang berbeda.

#### b. Validasi Konteks Ilmiah

Setelah hadis-hadis yang relevan divalidasi dari segi sanad dan matan, langkah selanjutnya adalah validasi konteks ilmiah. Ini dilakukan dengan membandingkan isi hadis dengan hasil-hasil riset ilmiah kontemporer dari disiplin ilmu terkait seperti astronomi, geologi, biologi, dan meteorologi. Validasi ini dilakukan secara hati-hati untuk menghindari *overinterpretation* atau pemaksaan makna ilmiah terhadap teks hadis (Syamsuddin, Hermeneutika dan Pengembangan Ushul Fikih, 2007).

Peneliti menggunakan referensi ilmiah terpercaya dari jurnal-jurnal bereputasi seperti *Nature*, *Science*, *Geological Society of America Bulletin*, serta literatur dari ilmuwan Muslim kontemporer seperti Zaghoul El-Naggar dan Harun Yahya, untuk menyandingkan informasi ilmiah dengan kandungan hadis (Yahya, 2003).

Pendekatan ini mengikuti prinsip *double-checking validity*, yaitu memverifikasi validitas makna hadis dari dua sisi: teologis (berdasarkan ilmu hadis) dan rasional-empiris (berdasarkan ilmu pengetahuan modern) (Abdullah, Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin dalam Studi Islam,, 2012).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode studi tematik hadis yang diterapkan dalam kajian ini memusatkan perhatian pada tema alam dan fenomena ilmiah sebagaimana tersirat dalam sabda Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis yang dikaji mencakup berbagai aspek kealaman, mulai dari fenomena air, tanah, hujan, tumbuhan, hingga benda-benda langit seperti matahari dan bulan. Hadis-hadis tersebut menjadi dasar integrasi antara nilai keislaman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.

#### 3.1 Hadis tentang Fenomena Alam

إِنَّ أَخْبَرََنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ آيَتَانِ مِنَ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin mutsanna, Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari 'Ubaidillah, Ia berkata: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang. Maka apabila kalian melihat gerhana tersebut, maka berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, laksanakanlah salat, dan bersedekahlah." (HR. Bukhari no. 1044 dan Muslim no. 901).

##### a. Fenomena Alam sebagai Ayat Kauniyah

Hadis ini menegaskan bahwa gerhana matahari dan bulan bukanlah pertanda kematian atau kelahiran seseorang, sebagaimana kepercayaan jahiliyah pada masa itu.

Rasulullah SAW mengoreksi pemahaman mistis tersebut dan menjelaskan bahwa gerhana adalah bagian dari ayat-ayat Allah (tanda kekuasaan-Nya) dalam alam semesta. Ini membuka jalan bagi umat Islam untuk mempelajari langit dan fenomena kosmis secara ilmiah, karena Allah sendiri menyebut langit dan benda-benda langit sebagai ayat (tanda-tanda).

b. Perspektif Sains Modern

Dalam ilmu astronomi, gerhana matahari dan bulan terjadi karena posisi relatif antara matahari, bulan, dan bumi:

- 1) Gerhana matahari terjadi ketika bulan berada di antara bumi dan matahari, menutupi cahaya matahari sebagian atau seluruhnya (NASA, 2023).
- 2) Gerhana bulan terjadi ketika bumi berada di antara matahari dan bulan, sehingga bayangan bumi menutupi bulan (NASA, 2023).

Perhitungan ilmiah dapat menentukan waktu, durasi, dan lokasi terjadinya gerhana secara akurat. Hal ini tidak bertentangan dengan agama, justru mendukung ajaran Islam tentang keajaiban hukum alam (sunnatullah) (Ridpath, 2018).

c. Tanggapan Spiritual terhadap Fenomena Alam:

Meski gerhana bisa dijelaskan secara ilmiah, reaksi seorang Muslim tidak berhenti pada pemahaman rasional semata. Islam mengajarkan respon spiritual berupa:

- 1) Doa dan takbir, sebagai bentuk dzikir dan kesadaran akan kekuasaan Allah (Nashir, 2001).
- 2) Salat khushu' atau khusuf, sebagai ibadah khusus untuk memperkuat hubungan dengan Allah (al-Syirazi, 1995).
- 3) Sedekah, bentuk kepedulian sosial sebagai refleksi dari kesadaran spiritual (Baqi, 1956).

d. Korelasi antara Hadis dan Sains

Hadis ini adalah contoh harmonis antara agama dan ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW tidak menolak realitas gerhana secara ilmiah, namun mengarahkan umat untuk mengaitkannya dengan makna keimanan dan ketundukan pada Allah. Islam bukan agama anti-sains (S.H.Nasr, 1993), melainkan agama yang mendorong eksplorasi ilmu dengan landasan tauhid (S.M.N.Al-Attas, 1980).

### 3.2 Hadis tentang Penciptaan Alam

حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ الْمَاءِ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, Ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Al-A'masy, dari Zaid bin Wahab, dari Abdullah bin Mas'ud, Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW Bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan (saat itu) Arsy-Nya berada di atas air."* (HR. Muslim no. 2653)

a. Alam Semesta Bukan Terjadi Secara Kebetulan

Hadis ini menegaskan bahwa penciptaan alam semesta bukan hasil dari kebetulan atau proses tanpa arah, tetapi merupakan hasil dari kehendak dan perencanaan Allah yang telah ditetapkan jauh sebelum ciptaan itu terjadi. Ini menjadi dasar teologis bahwa alam semesta memiliki makna, tujuan, dan struktur, karena diciptakan oleh Zat yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana (M.H.Khalil, 2017).

b. Takdir dan Ketetapan Allah

Kata "مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ" (*maqadir al-khala'iq*) berarti seluruh takdir dan ketentuan bagi makhluk, termasuk waktu penciptaan, jalannya kehidupan, batas usia, rezeki dan bahkan hukum-hukum alam. Dengan kata lain, segala sesuatu di alam semesta ini berada di

bawah hukum Allah yang telah ditentukan sebelumnya (*qadha' wa qadar*). Ini mencakup hukum fisika, kimia, hingga kosmologi yang semuanya berjalan sesuai dengan sunatullah atau sistem ketetapan Ilahi yang tidak berubah (al-Buṭi, 2006).

c. Perspektif Kosmologi Islam

Dalam sains modern, usia alam semesta diperkirakan sekitar 13,8 miliar tahun, dengan permulaan yang dikenal sebagai Big Bang atau Ledakan Besar (Mlodinow, 2010). Konsep ini menggambarkan ekspansi ruang-waktu dari satu titik singularitas menjadi kosmos yang luas seperti yang kita lihat saat ini. Meskipun istilah dan pendekatannya ilmiah, Islam tidak menentang teori asal-usul alam semesta selama tidak menafikan peran Tuhan sebagai Pencipta (al-Khaliq) yang mengatur segala sesuatu secara bijaksana (Guessoum, 2011). Dalam perspektif Islam, Allah menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya dengan hikmah dan ketetapan yang mendalam, sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an (al-Andalusi).

Hadis ini tidak memberikan rincian ilmiah teknis, namun menjelaskan fakta metafisik bahwa Alam ini ada karena kehendak dan ilmu Allah sedangkan Perencanaan dan sistem yang ada di dalamnya sudah ditulis jauh sebelum eksistensinya.

d. Ilmu, Iman, dan Keseimbangan

Islam menanamkan kesadaran bahwa pengetahuan ilmiah tentang alam tidak cukup, bila tidak dibarengi dengan iman dan kesadaran bahwa alam ini diciptakan oleh Allah.

Hadis ini adalah jembatan antara aqidah dan sains, yang mengajarkan bahwa belajar tentang asal-usul alam semesta adalah ibadah jika diniatkan untuk mengenal Allah dan menyadari kebesaran-Nya.

e. "Arsy di atas air": Makna Spiritual dan Simbolik

Bagian akhir hadis "وكان عرشه على الماء" menyiratkan bahwa sebelum penciptaan langit dan bumi, Allah telah ada dan berkuasa penuh atas segalanya. Ini menunjukkan bahwa materi bukanlah sesuatu yang azali. Sedangkan Konsep "air" dalam teks klasik sering dipahami sebagai unsur awal ciptaan, atau penanda bahwa ciptaan berasal dari kehendak murni Allah (Fakhr al-Din al-Razi), bukan dari sesuatu yang sudah ada.

### 3.3 Hadis Tentang Air

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَتَّوَضَّأُ مِنْ بَيْتْرِ بُضَاعَةَ؟ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قِيلَ لِلنَّبِيِّ ﷺ إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يَنْجَسُهُ شَيْءٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهِيَ بَيْتْرٌ يُلْقَى فِيهَا الْجَبِضُ، وَلُحُومُ الْكِلَابِ، وَالنَّتْنُ

Artinya: Dari Abu Sa'īd al-Khudri RA, ia berkata: Dikatakan kepada Rasulullah SAW: "Wahai Rasulullah, apakah kami boleh berwudu dari sumur Buda'ah?" Sumur itu adalah sumur yang biasa dibuang ke dalamnya kain haid, bangkai anjing, dan benda-benda busuk. Maka Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya air itu suci dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menajiskannya." (HR. Abu Dawud)

a. Makna dan Konteks Fikih

Hadis dari Abu Sa'īd al-Khudri RA ini menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW ditanya mengenai kebolehan menggunakan air dari Sumur Buda'ah sebuah sumur yang diketahui secara publik sebagai tempat pembuangan kotoran seperti kain haid, bangkai anjing, dan benda-benda busuk.

Nabi menjelaskan bahwa selama sifat air belum berubah (warna, bau, rasa), maka ia tetap suci dan bisa digunakan untuk bersuci (thaharah). Ini menjadi kaidah penting dalam fikih (An-Nawawi, 1997).

b. Korelasi dengan Sains Modern

Ilmu sains modern telah menemukan bahwa air memiliki kemampuan alami untuk menyucikan dirinya sendiri melalui berbagai proses biologis dan kimiawi, yang dikenal sebagai self-purification (pembersihan alami). Air secara alami mengandung:

- 1) Bakteri pengurai alami, yang membantu mendegradasi zat organik;
- 2) Sistem filtrasi tanah dan batuan, yang menyaring partikel dan polutan;
- 3) Proses oksidasi dan pengendapan, yang mengendapkan logam berat dan senyawa kimia berbahaya (Metcalf & Eddy, 2003).

Hal ini memungkinkan air menetralkan sebagian besar polutan, selama konsentrasinya tidak berlebihan dan volume airnya mencukupi (WHO, 2020).

Selain itu, volume dan pergerakan air (seperti aliran sungai atau danau besar) sangat memengaruhi tingkat pencemarannya. Semakin besar volume dan semakin aktif sirkulasinya, semakin tinggi pula kapasitas pembersihannya (A.Davis, 1992). Ini selaras dengan kaidah dalam fikih Islam, yang menyatakan bahwa air tidak menjadi najis kecuali jika berubah warna, bau, atau rasanya.

Lebih lanjut, prinsip ilmiah modern tentang dilusi (pengenceran) menjelaskan bahwa zat najis dalam jumlah kecil yang masuk ke dalam volume air besar akan tersebar dan kehilangan efektivitas pengotornya secara ilmiah (Council, 2004). Hal ini sejalan dengan pandangan ulama fikih, bahwa najis dalam jumlah sedikit tidak menajiskan air yang banyak, selama tidak mengubah sifatnya.

### 3.4 Hadis tentang Menanam Pohon

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، أَوْ دَابَّةٌ، أَوْ طَيْرٌ، : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ.

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda:

"Tidaklah seorang Muslim menanam sebuah tanaman, lalu dimakan oleh manusia, binatang, atau burung, kecuali hal itu menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhari dan Muslim)

#### a. Pembahasan Hadis

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal (manusia dengan Allah), tetapi juga hubungan horizontal (manusia dengan lingkungan dan makhluk lain). Menanam pohon atau tanaman bukan hanya aktivitas duniawi, tetapi bernilai ibadah jika diniatkan dengan benar.

Konsep "sedekah terus-menerus" (صدقة جارية) juga tergambar dalam hadis ini: setiap makhluk yang mendapat manfaat dari pohon atau tanaman tersebut akan terus mengalirkan pahala bagi penanamnya.

#### b. Korelasi Hadis dengan Sains Modern

Hadis tentang menanam pohon tersebut banyak dikaji oleh para ilmuwan modern sehingga ditemukan beberapa fakta menarik yang memiliki dampak yang baik bagi alam dan kehidupan. Fakta-fakta tersebut diantaranya:

##### 1) Tanaman sebagai Penyuplai Oksigen

Menurut NASA, tanaman menyerap karbon dioksida dan melepaskan oksigen melalui proses fotosintesis (NASA N. A.). Satu pohon dewasa dapat menghasilkan oksigen untuk dua orang manusia selama setahun (NASA N. A.).

##### 2) Fungsi Tanaman dalam Ekologi

Tanaman memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Ia menyediakan makanan bagi berbagai makhluk hidup baik manusia yang memetik buahnya, burung yang memakan bijinya, maupun hewan yang menggantungkan hidupnya pada dedaunan atau akar yang tumbuh subur di tanah. Lebih dari itu, tanaman juga bertindak sebagai pembersih alami udara (United Nations Environment Programme, 2021), ia menyerap polutan yang beterbangan di atmosfer dan mengubah karbon dioksida menjadi oksigen yang dibutuhkan oleh manusia dan makhluk lainnya untuk bernapas.

Tidak hanya itu, keberadaan tanaman juga menjadi tempat tinggal yang aman bagi banyak spesies burung-burung membangun sarangnya di antara rantingnya, dan



serangga-serangga penyerbuk seperti lebah serta kupu-kupu menemukan rumah dan sumber nektar dari bunga-bunga yang bermekaran. Semua ini menjadikan tanaman sebagai makhluk yang penuh berkah dan pantas dihargai sebagai salah satu rahmat terbesar dari Sang Pencipta.

### 3) Konsep "*Ecosystem Services*"

Dalam kajian sains lingkungan, manfaat yang diberikan oleh tanaman dan hutan kepada manusia dikenal dengan istilah *jasa ekosistem (ecosystem services)*. Konsep ini mencerminkan betapa alam, tanpa diminta dan tanpa pamrih, telah memberikan begitu banyak hal bagi kelangsungan hidup manusia. Tanaman, misalnya, menghasilkan beragam hasil panen yang menjadi sumber pangan utama bagi manusia di seluruh dunia.

Selain itu, tumbuhan berperan penting dalam mengatur keseimbangan iklim dengan menyerap karbon dioksida dari atmosfer, sehingga membantu mengurangi dampak pemanasan global. Hutan dan tanaman juga menyimpan nilai estetika dan spiritual yang tinggi; keberadaan mereka seringkali menumbuhkan rasa tenang, kagum, bahkan ketundukan terhadap kebesaran ciptaan Tuhan. Tak hanya itu, sistem akar tumbuhan menjaga kesuburan tanah (Assessment, 2005), mendukung regenerasi alam, serta memperkuat struktur bumi dari ancaman erosi dan longsor. Semua manfaat ini bekerja secara alami dan terus-menerus, menjadikan tanaman dan hutan sebagai bagian tak terpisahkan dari keseimbangan kehidupan yang berkelanjutan.

## 3.5 Hadis tentang Gunung dan Tanah

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرَوْضَةٍ فَارْتَعُوا، وَإِذَا مَرَرْتُمْ بِأَرْضٍ جَدْبَةٍ فَسَرَّعُوا

artinya: "*Jika kalian melewati taman, maka singgahlah dan ambillah manfaat darinya. Dan jika kalian melewati tanah yang gersang, maka percepatlah langkah kalian.*" (HR. Hakim)

### a. Pembahasan Hadis

Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang shahih atau masyhur dengan sanad yang lengkap. Banyak ulama menyebutnya sebagai atsar yang maknanya baik atau perumpamaan hikmah. Dengan kata lain, Hadis ini tidak memiliki sanad yang sahih dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis utama seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Tirmidzi*, *Nasa'i*, atau *Ibnu Majah*. Para ulama hadis menyebutnya sebagai perkataan hikmah atau atsar dari salaf, bukan sabda Nabi SAW yang bersanad lengkap.

Al-'Ajluni dalam kitab *Kashf al-Khafa'* menyebutkan bahwa hadis ini tidak memiliki asal marfu' (yakni yang disandarkan kepada Nabi SAW, dan kemungkinan besar merupakan perkataan dari sebagian ulama salaf (Al-'Ajluni, 1996).

### b. Makna Hadis

Kata "رَوْضَةٍ" dalam bahasa Arab bermakna taman yang hijau, subur, penuh pepohonan dan bunga. Dalam konteks ini bisa bermakna tempat yang baik, bermanfaat, atau majelis ilmu dan dzikir. Sedangkan kata "ارْتَعُوا" berasal dari kata "رَعَى" yang berarti makan rumput dengan bebas, bermakna: nikmatilah, ambillah manfaat, atau berhentilah sejenak untuk mengisi diri. Adapun kata "جَدْبَةٍ" adalah tanah yang gersang, tandus, tak bermanfaat. Sementara kata "فَسَّرَّعُوا" bermakna percepatlah langkahmu, jangan lama tinggal di sana.

Secara maknawi, hadis ini menganjurkan agar apabila menemukan lingkungan atau tempat yang subur secara ilmu, spiritualitas, atau fisik, maka ambillah manfaat darinya. Selain itu, bila berada di tempat yang buruk, gersang, atau merusak, maka segeralah berlalu dan jangan terpengaruh.

### c. Korelasi dengan Temuan Sains Modern

Dalam konteks sains lingkungan, hadis ini mencerminkan prinsip yang sejalan dengan *ecological psychology* dan *behavioral science*, yaitu pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku, kesehatan, dan kualitas hidup manusia.

#### 1) Lingkungan Subur (رَوْضَة)

Menurut studi ekologi, lingkungan hijau seperti taman atau hutan memberi banyak manfaat seperti meningkatkan kesehatan mental (mengurangi stres dan depresi), menyediakan udara bersih dan menyerap karbon dioksida, meningkatkan konsentrasi dan produktivitas otak manusia dan menjadi tempat pembelajaran alami (edutainment) dan spiritualitas.

Penelitian oleh *University of Exeter* (2019) menunjukkan bahwa orang yang tinggal di sekitar taman atau ruang hijau memiliki tingkat kecemasan 31% lebih rendah dibandingkan mereka yang tinggal di area beton dan padat penduduk tanpa ruang hijau (Exeter, 2019).

#### 2) Lingkungan Gersang (جَدْبَة)

Lingkungan yang gersang, penuh polusi, atau secara sosial berbahaya (misalnya komunitas yang rusak nilai moral dan kesehatannya), jika terlalu lama ditinggali, akan berdampak buruk bagi kesehatan dan spiritualitas. *WHO* (2022) melaporkan bahwa paparan lingkungan urban yang penuh polusi udara menyebabkan 4,2 juta kematian setiap tahun secara global (World Health Organization, 2022).

### 3. 6 Hadis Konservasi Hutan dan Keberlanjutan Lingkungan

مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً صَوَّرَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبِّبٍ الْغَافِقِيِّ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

Artinya: Dari Abdullah bin Habab Al-Ghafiqi, dari Abi Darda, Ia berkata: Rasulullah SAW Bersabda: "Barang siapa memotong pohon sidr (bidara), maka Allah akan membenamkan kepalanya di dalam neraka." (HR. Abu Dawud)

#### a. Perawi dan Derajat Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Adab, Bab fi Qaṭ'i al-Sidrah (Dawud). Adapun derajat hadis ini diperselisihkan oleh sebagian ulama diantaranya Al-Hafizh Ibn Hajar menyebutnya sebagai dha'if karena adanya perawi majhul (tidak dikenal) (al-'Asqalani, 1999). Namun, sebagian ulama menerima makna hadis sebagai peringatan moral untuk menjaga lingkungan.

#### b. Penjelasan Makna Hadis

Sidr (السِّدْرَةُ) adalah pohon bidara yang tumbuh di daerah panas dan kering, disebut dalam Al-Qur'an pada surah An-Najm ayat 14–16 sebagai pohon yang mulia. Larangan ini ditujukan kepada orang yang memotong secara zalim, tanpa alasan syar'i seperti kebutuhan obat, makanan, atau pembangunan yang maslahat. Ulama menyatakan bahwa peringatan ini sejalan dengan *maqasid al-syari'ah* (tujuan syariat) dalam menjaga lingkungan dan kehidupan.

#### c. Korelasi dengan Temuan Sains Modern

Sains modern telah membuktikan bahwa pohon memiliki banyak manfaat ekologis, termasuk pohon bidara:

##### 1) Menjaga keseimbangan iklim:

Pohon menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen, membantu meredam perubahan iklim (Iqbal, 2013).

##### 2) Mengurangi banjir dan erosi:

Akar pohon menyerap air dan menstabilkan tanah, sehingga mencegah longsor dan banjir (Food and Agriculture Organization, 2022).

##### 3) Menyediakan habitat alami:

Banyak spesies burung, serangga, dan mikroba bergantung pada pohon untuk hidup, menjaga keseimbangan ekosistem (Food and Agriculture Organization, 2022).

#### 4) Manfaat pohon sidr secara khusus:

Pohon ini memiliki manfaat medis, seperti antibakteri dan antioksidan, serta digunakan dalam pengobatan dan produk perawatan tubuh (Iqbal, 2013).

### 3.7 Hadis tentang Kepedulian terhadap Makhluk hidup dengan Prinsip ekologi dan Keseimbangan Hayati

فِي كُلِّ ذِي كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ : عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

Artinya: *Dari Abdullah bin Umar RA, berkata: Rasulullah SAW Bersabda: "Pada setiap (makhluk) yang memiliki hati (organ hidup) yang basah, ada pahala (bagi yang berbuat baik kepadanya)." (HR Bukhari dan Muslim)*

#### a. Sumber Hadis dan Derajatnya

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dalam *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab rahmat al-nas wa al-bah'im, no. 2363 dan Imam Muslim, dalam *Sahih Muslim*, Kitab al-Salam, Bab faql imat al-adha 'an al-tariq, no. 2244. Adapun Derajat hadis ini termasuk Sahih (autentik dan mutafaq 'alaih) disepakati oleh Bukhari dan Muslim (Al-Bukhari, 2001).

#### b. Penjelasan Makna Hadis

Kata "ذِي كَبِدٍ رَطْبَةٍ" secara harfiah berarti "makhluk yang memiliki hati (organ dalam) yang basah," yaitu makhluk hidup, baik manusia maupun hewan. Makna hadis ini mencakup bahwa setiap perbuatan baik kepada makhluk hidup—seperti memberi makan, minum, merawat, atau menyelamatkan—akan diberi pahala oleh Allah. Hadis ini muncul dalam konteks seorang laki-laki memberi minum kepada anjing yang kehausan, lalu Nabi bersabda bahwa ia mendapatkan ampunan dari Allah karena kasih sayangnya itu (al-Hajjaj, 1991).

#### c. Korelasi dengan Temuan Sains Modern

Sains modern kini menegaskan pentingnya kebaikan terhadap makhluk hidup, dan dampaknya terhadap keseimbangan ekosistem serta kesehatan mental manusia:

##### 1) Ekosistem dan Keberlanjutan

a) Hewan dan tumbuhan memainkan peran penting dalam menjaga rantai makanan, penyerbukan, pengendalian hama alami, dan menyuburkan tanah (FAO, 2019).

b) Perbuatan menyelamatkan hewan dari kelaparan, kekeringan, atau bahaya, membantu menjaga kelestarian biodiversitas.

##### 2) Kesehatan Mental dan Spiritualitas

a) Psikologi modern menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan hewan dan alam dapat menurunkan stres, kecemasan, dan meningkatkan empati (J.Haidt, 2003).

b) Perbuatan baik kepada hewan memupuk nilai kasih sayang dan tanggung jawab, sebagaimana diajarkan dalam Islam.

##### 3) Etika Lingkungan

Hadis ini mengandung ajaran ekologi Islam bahwa manusia sebagai khalifah harus menjaga dan menyayangi seluruh ciptaan Allah, bukan hanya manusia saja (Dien, 2000).

### 3.8 Hadis tentang Hujan dan Siklus Air

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى أَثَرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنْ هَلْ تَذَرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ : اللَّيْلُ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطَرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي، وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ

Artinya: *Dari Zaid bin Khalid al-Juhani RA, Rasulullah SAW mengimami salat Subuh di Hudaibiyah setelah semalam turun hujan. Setelah selesai salat, beliau bersabda: "Tahukah kalian apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?" Para sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Pagi ini ada di antara hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Adapun yang berkata, 'Kita diberi hujan*

*karena karunia dan rahmat Allah,' maka dia beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang. Sedangkan yang berkata, 'Kita diberi hujan karena bintang ini dan itu,' maka dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang."* (HR. Bukhari dan Muslim)

a. Penjelasan Makna

Hadis ini diturunkan dalam konteks keyakinan sebagian masyarakat Arab jahiliyah yang mengaitkan hujan dengan pergerakan bintang dan bukan dengan kehendak Allah. Rasulullah SAW menegaskan bahwa hujan adalah rahmat langsung dari Allah, dan mensyukuri turunnya hujan adalah bagian dari tauhid rububiyah. Ungkapan "bi faḍlillah wa raḥmatih" mengingatkan manusia untuk tidak semata-mata mengandalkan penjelasan mekanistik, tetapi menyertakan pengakuan atas kehendak Tuhan dalam setiap proses alam.

Hadis ini juga mengajarkan prinsip teologis bahwa hujan adalah hasil kehendak dan rahmat Allah, bukan akibat langsung dari benda langit (bintang) sebagaimana kepercayaan kaum jahiliyah. Namun menariknya, hadis ini juga mengakui adanya sistem alam seperti awan dan cuaca sebagai perantara hujan, yang kini dijelaskan oleh sains modern melalui siklus hidrologi, termasuk proses evaporasi, kondensasi, dan presipitasi (Zaidan, 1996).

b. Korelasi Hadis dengan Sains Modern

Sains modern menjelaskan bahwa hujan merupakan bagian dari siklus hidrologi: air menguap, membentuk awan, lalu turun kembali ke bumi dalam bentuk presipitasi. Namun di balik proses itu terdapat keajaiban sistem yang sangat presisi: suhu, tekanan, angin, dan kelembaban yang saling mendukung. Setiap tetes hujan melibatkan hukum fisika, kimia, dan dinamika atmosfer yang rumit. Maka, ucapan syukur atas turunnya hujan bukanlah anti-sains, tetapi bentuk kesadaran spiritual bahwa di balik mekanisme itu ada Zat Yang Maha Mengatur (H.Gleick, 2018)

### 3. 9 Hadis tentang Semangat Produktif dan Positif Terhadap Lingkungan

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: *إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَغْرِسَهَا قَبْلَ أَنْ يَفُوتَ، فَلْيَغْرِسْهَا*

Artinya: *Telah berkata kepada kami Abu Muawiyah dari Dawud bin Abi Hindi dari Anas bin Malik, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Jika terjadi kiamat sementara di tangan salah seorang di antara kalian ada sebuah bibit kurma kecil (fasilah), maka jika ia mampu menanamnya sebelum kiamat benar-benar terjadi, hendaklah ia menanamnya."* (HR. Ahmad)

a. Penjelasan Hadis

Hadis ini menggambarkan pentingnya semangat produktif dan positif dalam Islam hingga detik terakhir kehidupan. Bahkan dalam kondisi sangat genting seperti kiamat, Nabi tetap mendorong umatnya untuk melakukan kebaikan, dalam hal ini, menanam bibit pohon. Adapun pesan moralnya adalah Islam mendorong manusia untuk terus berbuat baik tanpa bergantung pada hasil. Dan menanam pohon adalah simbol investasi kebaikan jangka panjang, bahkan bila tak sempat dipanen sendiri.

b. Korelasi dengan sains modern

1) Fungsi Tanaman dalam Lingkungan

Dalam ilmu lingkungan, pohon dan tanaman berperan dalam sistem ekosistem jasa (ecosystem services), yang terbagi menjadi (1) Provisioning services: menyediakan makanan, obat-obatan, dan bahan bakar. (2) Regulating services: menyerap karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), menjaga suhu dan kelembapan. (3) Supporting services: menjaga siklus air, kesuburan tanah, dan habitat biodiversitas. (3) Cultural services: memberikan nilai estetika, spiritual, dan ketenangan psikologis (Assessment, Ecosystems and Human Well-being: Synthesis, 2005).

## 2) Manfaat Psikologis dari Berkebun

Riset dari University of Exeter menunjukkan bahwa aktivitas berkebun meningkatkan kebahagiaan dan kesehatan mental, bahkan dalam waktu singkat (D.T.C.Cox, 2017).

## 3) Aksi Iklim (Climate Action)

Menanam pohon adalah langkah konkret dalam mitigasi perubahan iklim karena pohon menyerap karbon dan menghasilkan oksigen (W.Griscom, 2017).

### 3. 10 Hadis tentang Pergantian Malam dan Siang (Rotasi Bumi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَقَالَ: «خَلَقَ اللَّهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ، وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ، وَبَنَى فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ، وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، فِي آخِرِ الْخُلُقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ، فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: “Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung pada hari Ahad, menciptakan pepohonan pada hari Senin, menciptakan hal-hal yang tidak disukai pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarkan hewan-hewan pada hari Kamis, dan menciptakan Adam AS pada hari Jumat setelah Asar, pada akhir waktu penciptaan, yaitu antara Asar hingga malam.” (HR.Bukhari)

#### a. Pembahasan Hadis

Hadis ini secara tersirat menggambarkan urutan penciptaan berbagai unsur alam: dari tanah, gunung, tumbuhan, makhluk hidup, hingga manusia. Para ulama seperti Imam al-Ghazali dalam *al-Iqtisad fi al-I'tiqad* dan Fakhruddin ar-Razi dalam *Tafsir al-Kabir* menafsirkan bahwa “cahaya” (النُّور) dalam hadis ini tidak hanya bermakna cahaya biasa, tetapi dapat merujuk pada unsur cahaya primordial atau kosmik yang menjadi dasar penciptaan lainnya (Al-Ghazali, 1995)

#### b. Korelasi dengan Ilmu Pengetahuan: Kosmologi dan Urutan Penciptaan

Dalam perspektif sains modern, urutan yang disebutkan dalam hadis ini secara mengejutkan memiliki korelasi dengan teori kosmologi. Ilmu astronomi dan fisika mengungkap bahwa cahaya kosmik, khususnya dalam bentuk radiasi elektromagnetik (seperti Cosmic Microwave Background Radiation), merupakan salah satu unsur awal yang muncul setelah peristiwa Big Bang sebelum pembentukan bintang, planet, atau kehidupan biologis (Hawking, 1998).

Cahaya ini menjadi fondasi penting dalam memahami struktur alam semesta karena ia membawa informasi tentang kondisi awal kosmos. Bahkan, teori pembentukan bumi dan kehidupan menunjukkan bahwa unsur-unsur seperti tanah (materi padat), gunung (struktur geologis), dan vegetasi memang muncul secara bertahap dan melalui waktu yang sangat panjang (Tyson, 2017).

Dengan demikian, apa yang disebutkan dalam hadis bukanlah urutan literal harian (karena satuan "hari" bisa dimaknai metaforis atau sebagai tahapan waktu), melainkan representasi simbolik dari tahapan penciptaan yang juga diakui oleh sains modern (Bucaille, 1978).

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang bertemakan alam tidak hanya bersifat spiritual dan teologis, tetapi juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang dapat selaras dengan temuan ilmu pengetahuan modern.

Dengan pendekatan tematik (maudhu'i), identifikasi terhadap hadis-hadis shahih mengenai langit, bumi, air, angin, tumbuhan, dan hewan mengungkapkan bahwa Islam, melalui wahyu, telah memberikan dasar-dasar pemahaman terhadap alam semesta yang dapat diinterpretasikan secara ilmiah. Hal ini membuktikan bahwa terdapat titik temu antara wahyu dan ilmu pengetahuan yang dapat memperkaya perspektif keilmuan Islam kontempore.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pilar Pustaka.
- Abu Dawud al-Sijistani. (t.t.). *Sunan Abi Dawud. Kitab al-Kharaj*, no. 3477. Tahqiq: Muhammad Muhyiddin 'Abd al-Hamid. Dar al-Fikr.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. (2001). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Ghazali. (1995). *Al-Iqtisad fi al-'Itiqad*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-'Ajluni. (1996). *Kashf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas* (juz 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Albani. (1995). *Silsilat al-Ahadis al-Sahihah. Riyadh*: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Qattan, Manna'. (2007). *Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Tabarani. (t.t.). *al-Mu'jam al-Kabir* (jilid 11, no. hadis 12200).
- Bukhari & Muslim & Abu Dawud & at-Tirmidhi. (berbagai edisi klasik).
- Bucaille, M. (1978). *The Bible, The Qur'an and Science*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Carroll, B. W., & Ostlie, D. A. (2017). *An Introduction to Modern Astrophysics* (edisi ke-2). Cambridge: Cambridge University Press.
- Cox, D. T. C., et al. (2017). "Doses of Neighborhood Nature: The Benefits for Mental Health of Living with Nature." *BioScience*, 67(2), 147–155.
- Davis, R. A. (1992). *Principles of Oceanography*. Addison Wesley.
- Department of Religion RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surah Al-Jatsiyah 45: 3–5). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Feykruddin ar-Razi. (1999). *Tafsir al-Kabir* (juz 1). Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Gleick, P. H. (2018). *The World's Water: The Biennial Report on Freshwater Resources*. Island Press.
- Gray. (2003). *Lightning: Physics and Effects*. Cambridge University Press. (Rakov & Uman, 2003)
- Harun Yahya. (2003). *Scientific Miracles in the Qur'an*. Istanbul: Global Publishing.
- Hawking, S., & Mlodinow, L. (2010). *The Grand Design*. New York: Bantam Books.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (2004). *Taqrib al-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Imam An-Nawawi. (1997). *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* (jilid 1). Beirut: Dar al-Fikr.
- Iqbal, M. (2013). "Ecological Benefits of Sidr Tree (*Ziziphus spina-christi*)". *Journal of Medicinal Plants Research*, 7(13).
- Khalil, M. H. (2017). *Islam and the Fate of Others: The Salvation Question*. Oxford: Oxford University Press.
- Keltner, D., & Haidt, J. (2003). "Approaching awe, a moral, spiritual, and aesthetic emotion." *Cognition and Emotion*, 17(2)

- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Metcalf & Eddy, Inc. (2003). *Wastewater Engineering: Treatment and Reuse* (edisi ke-4) New York: McGraw-Hill.
- Millennium Ecosystem Assessment. (2005). *Ecosystems and Human Well-being [Synthesis]*. Island Press.
- Mizan, M. Q. S. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buti. (2006). *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mulyadhi Kartanegara. (2003). "Integrasi Ilmu: Suatu Upaya Membangun Paradigma Keilmuan Islami." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 41(1).
- Nasr, S. H. (1993). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- National Aeronautics and Space Administration (NASA). (2023). *Solar Eclipses*. Diakses dari situs resmi NASA.
- National Research Council (US). (2004). *Risk Assessment of Waterborne Chemical Contaminants*. Washington, DC: The National Academies Press.
- Nidhal Guessoum. (2011). *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris.
- Peter H. Raven, et al. (2013). *Biology of Plants*. New York: W. H. Freeman.
- Ridpath, I. (2018). *A Dictionary of Astronomy*. Oxford: Oxford University Press.
- Ridpath, I., & Tirion, W. (2012). *Stars and Planets Guide*. Princeton: Princeton University Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research* (edisi ke-2). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Syamsuddin, S. (2007). *Hermeneutika dan Pengembangan Ushul Fikih*. Yogyakarta: LKiS.
- Syamsuddin, S. (2012). "Metodologi Studi Hadis Tematik dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 13(1), 23–39.
- UNESCO Institute for Statistics. (2022). *Science, Technology and Innovation: Global Outlook 2022*. Diakses dari uis.unesco.org.
- WHO. (2013). *Water Quality and Health Strategy 2013-2020*. Geneva: WHO Press.
- World Resources Institute. (2019). *Restoring Forests: A Path to Climate Solutions*. Washington, D.C.
- Qur'an: Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surah Al-Jatsiyah 45:3-5). Jakarta.
- NASA. (2023). "Age of the Universe." Diakses 15 Juni 2025, dari NASA Science
- Arbor Day Foundation. "Trees and Air Quality." Diakses dari arborday.org.
- FAO. (2022). *State of the World's Forests*. Rome.
- Arbor Day Foundation. (t.t.). "Trees and Air Quality."
- Maktabah al-Shamilah & Lidwa Hadith Software. (t.t.). (alat bantu takhrij).
- Quraish Shihab, M. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Zaidan, A. K. (1996). *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Zaghloul El-Naggar. (2001). *The Geological Concept of Mountains in the Qur'an*. Cairo: Dar Al-Nashr.
- Harun Yahya. (2003). *Scientific Miracles in the Qur'an*. Istanbul: Global Publishing.